

**IDIOM DALAM BAHASA MANDAILING
DI KENAGARIAN SIMPANG TONANG KECAMATAN DUA KOTO
KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PEPI SUMANTI
NIM 01534/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Idiom dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman
Nama : Pepi Sumanti
NIM : 2008/01534
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

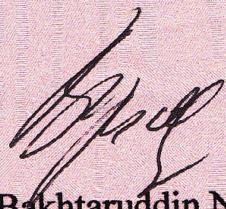
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



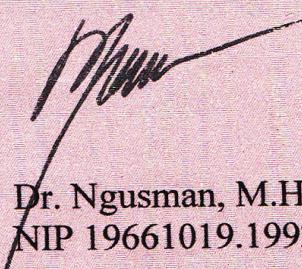
Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP 19690212.199403.1.004

Pembimbing II,



Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
NIP 19520706.197603.1.008

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Pepi Sumanti

NIM : 2008/01534

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

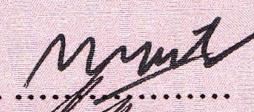
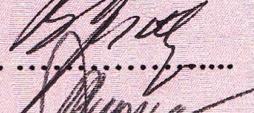
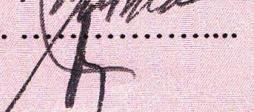
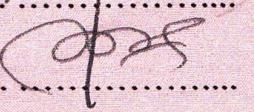
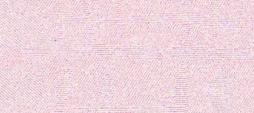
**Idiom dalam Bahasa Mandailing
di Kenagarian Simpang Tonang
Kecamatan Dua Koto
Kabupaten Pasaman**

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Zulfadhl, S.S., M.A.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Pepi Sumanti. 2012. “Idiom dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ada tiga, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk idiom dan bentuk yang dominan digunakan masyarakat di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, (2) mendeskripsikan makna idiom yang digunakan masyarakat di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, (3) mendeskripsikan fungsi idiom dan fungsi yang dominan digunakan masyarakat di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan idiom. Data adalah kalimat-kalimat yang berisi idiom yang digunakan oleh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap dan diikuti teknik simak libat cakap dan juga menggunakan teknik rekam. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: (1) mentranskripsikan hasil wawancara yang telah direkam ke dalam bahasa tulis, (2) menterjemahkan hasil rekaman ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk idiom ke dalam bentuk tabel, (4) mengklasifikasikan data berdasarkan makna idiom ke dalam bentuk tabel, (5) mendeskripsikan fungsi idiom ke dalam bentuk tabel, (6) menganalisis data sesuai dengan bentuk, makna dan fungsinya, (7) menyimpulkan data berdasarkan data yang telah dianalisis.

Hasil penelitian disimpulkan hal-hal sebagai berikut, *pertama*, idiom yang digunakan masyarakat di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman berbentuk idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom yang dikelompokkan berdasarkan pembentuknya. Dari 75 data yang diperoleh ada 61 yang berbentuk idiom penuh dan 14 yang berbentuk idiom sebagian. Idiom juga dikelompokkan berdasarkan kata-kata pembentuknya seperti, idiom dengan bagian tubuh ditemukan 35 data, idiom dengan nama warna ditemukan 2 data, idiom dengan nama benda-benda alam ditemukan 9 data, idiom dengan nama binatang ditemukan 11 data, idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan ditemukan 6 data, dan idiom dengan kata bilangan ditemukan 12 data. Bentuk idiom yang dominan digunakan berdasarkan bentuknya adalah idiom penuh yaitu 61 dari 75 data. Bentuk idiom yang dominan berdasarkan kata pembentuknya yaitu idiom dengan bagian tubuh yaitu sebanyak 35 dari 75 data. *Kedua*, idiom tidak bisa diartikan berdasarkan kata pembentuknya, makna idiom disampaikan secara tersirat dan tergantung konteks. Dari 75 makna data juga ditemukan 75 makna idiom. *Ketiga*, idiom berfungsi untuk (1) menyindir ditemukan 44 data, (2) memuji ditemukan 1 data, (3) mengungkapkan rasa marah ditemukan 7 data, (4) mengungkapkan rasa gembira atau rasa sayang ditemukan 12 data, dan (5) mengungkapkan rasa sedih ditemukan 11 data. Fungsi idiom yang dominan digunakan adalah untuk menyindir

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Idiom dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses pembuatan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada, (1) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing I, (2) Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum. selaku pembimbing II, (3) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku penguji dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Zulfadhl, S.S., M.A. dan Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku tim penguji, (5) Ibu/Bapak dosen dan staf pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) informan yang telah bersedia memberikan informasi, dan (7) rekan-rekan seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan, sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan dengan baik.

Semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat. Amin.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Semantik	9
2. Pengertian Idiom	10
3. Bentuk Idiom	12
4. Pengertian Makna.....	14
5. Fungsi Idiom	16
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	21
B. Data dan Sumber Data.....	21
C. Subjek Penelitian.....	22
D. Instrumen Penelitian	23
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Pengabsahan Data.....	25
G. Metode dan Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	26
A. Temuan Penelitian	26
B. Pembahasan.....	32
BAB V PENUTUP	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
KEPUSTAKAAN.....	69
LAMPIRAN	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semantik adalah ilmu tentang makna. Semantik merupakan suatu komponen yang terdapat dalam linguistik. Semantik merupakan kajian yang sangat luas tentang makna salah satunya makna idiom. Semantik juga diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Semantik bahasa Indonesia membahas hubungan antara tanda dan makna berbagai satuan bahasa Indonesia, makna leksikal, makna gramatikal satuan bahasa Indonesia, penamaan, pengistilahan, pendefinisian dalam bahasa Indonesia dan perubahan makna berbagai satuan bahasa Indonesia serta faktor penyebabnya.

Salah satu objek kajian semantik yaitu makna idiom. Hubungan semantik dengan idiom dapat dilihat dari proses komposisi atau satuan bahasa, walaupun maknanya tidak bisa ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem. Penggabungan dari idiom termasuk bagian dari kajian dari semantik. Proses komposisi idiom sebagian besar juga proses pembentukan kata dengan menghubungkan dua leksem atau lebih seperti, *panjang tangan*. *Panjang* bermakna jarak yang jauh sedangkan *tangan* bagian dari tubuh untuk memegang, *mata keranjang*, *mata* bermakna bagian dari tubuh yang dapat melihat sedangkan *keranjang* bermakna sebagai tempat barang. Dua leksem yang digabung menjadi kata majemuk memberikan makna yang baru dari arti yang sebenarnya *panjang*

tangan “suka mencuri”, *mata keranjang* “orang yang selalu tergiur dengan sesuatu yang baru”.

Semantik juga mengkaji komposisi dari proses pembentukan kata idiom, walaupun makna yang timbul menyimpang dari arti harfiahnya atau leksem yang sebenarnya. Idiom tidak dapat diterangkan secara logis atau gramatikal yang bertumpu pada makna-makna yang membentuknya. Idiom diartikan sebagai bahasa yang unik dalam suatu daerah yang terjadi dari penggabungan dua kata atau lebih dan pada akhirnya menimbulkan makna yang baru. Bentuk idiom adalah bentuk penggunaan bahasa yang unik secara semantik.

Idiom bagian makna dari semantik, dan semantik mengkaji setiap struktur yang berkaitan dengan pembentukan dan penggunaannya baik secara makna, kata, frasa atau kalimat. Idiom adalah satuan bahasa yang berbeda dari arti dasarnya. Ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu, contohnya: *membanting tulang*, *buah bibir*, *banting harga*, *busuk hati*, *jantung hati*, *gatal tangan*, *menjual gigi*, dan *meja hijau*, sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal sendiri. Contoh, *buku putih* yang bermakna buku yang memuat keterangan resmi mengenai suatu kasus. Idiom tersebut terdiri dari dua makna, yaitu *buku* dan *putih*, contoh lainnya *mata keranjang*, *mata duitan*, *keras kepala* dan sebagainya.

Salah satu contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang sering kita dengar atau kita ucapkan yaitu, *banting tulang* yang bermakna ‘bekerja sekuat mungkin’.

Bekerja yang merupakan makna *banting tulang* tidak dapat ditelusuri atas dasar makna leksikal leksem *banting* dan *tulang*, juga tidak dapat ditelusuri atas dasar makna gramatikal gabungan leksem *banting* dan *tulang*. *Banting* secara leksikal bermakna tetap “menghempaskan”, *tulang* adalah jenis anggota tubuh yang dibalut oleh daging, keras dan berwarna putih yang ada dalam tubuh manusia. Makna gramatikal *banting tulang* adalah menghempaskan tulang yang ada dalam tubuh manusia”.

Idiom dalam bahasa Mandailing contohnya *godang roha* ‘gembira’, *dua roha* ‘ragu’, *busuk ate-ate* ‘jahat’. Idiom di atas, pada awalnya masing-masing kata memiliki makna yang berbeda, tetapi setelah digabungkan kata tersebut memiliki makna baru. Hal ini terlihat pada contoh idiom dalam bahasa Mandailing yaitu, *godang roha* yang terdiri atas dua kata, yaitu *godang* ‘besar’ dan *roha* ‘hati’. Pada saat digabungkan menjadi *godang roha*, artinya bukan lagi dengan makna dasar kata tetapi berubah menjadi ‘gembira’.

Masyarakat Mandailing masih banyak yang menggunakan idiom, tetapi umumnya yang menggunakan idiom itu hanyalah kaum tua, sedangkan golongan muda atau remaja dan anak-anak sudah jarang menggunakannya. Banyak remaja sekarang yang tidak mengetahui lagi makna dari idiom. Penulis meneliti tentang idiom dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman ini, juga karena ingin melestarikan idiom yang sekarang ini kurang diperhatikan oleh masyarakat, terutama muda-mudi, juga pengembangan bahasa daerah atau menjaga kelestarian bahasa daerah itu sendiri.

Penulis juga meneliti tentang idiom karena, sebagian ada kesamaan arti dan berbeda dari kata dasarnya saja seperti *godang roha* dengan *besar hati*. *Godang* dan *besar* bermakna sama ‘ukuran yang besar’ dan *roha* bermakna perasaan yang ada dalam hati, idiom dalam bahasa indonesia tapi tidak idiom dalam bahasa Mandailing seperti *meja hijau* dalam bahasa Mandailing tetap *meja hijau* dan tidak pernah digunakan dalam berbicara *meja narata*. *Meja* secara leksikal bermakna perabot yang berupa bidang datar berkaki, yang biasanya berfungsi tempat meletakkan barang atau menulis. *Narata* atau *Hijau* adalah jenis warna yang serupa dengan umumnya warna daun tumbuh-tumbuhan tapi dalam bahasa Mandailing tidak pernah mengatakan *si Joni jadi kopalo meja narata* (Joni jadi pemimpin meja narata) tapi tetap di gunakan meja hijau (*si Joni jadi kopalo meja hijau*). Gabungan dua leksem antara Minangkabau dan bahasa Mandailing *alah kaen*, *alah* yang bermakna ‘sudah’ dalam bahasa Indonesia, dan *kaen* kata pelengkap dalam bahasa Mandailing. *Alah kaen* bisa memiliki beberapa makna tergantung pada konteks kata ketika berbicara. Contoh *alah kaen* jika diucapakan dengan suara kekesalan seseorang yang tua kepada yang lebih kecil itu bisa sebagai nasehat, selanjutnya jika digunakan ketika bertemu dengan orang yang jarang ditemui *alah kaen* bisa bermakna ‘kegembiraan’.

Pengunaan idiom dalam bahasa Mandailing dalam suatu konteks percakapan seperti kita ambil contoh dari situasi pada sebuah benda letaknya sangat dekat dan mudah dijangkau, biasa digunakan idiom *di toru igungmu* (di bawah hidungmu). Idiom ini sangat sering digunakan tapi sedikit kurang sopan. Idiom ini biasa digunakan oleh orang-orang biasa atau muda, dalam arti kurang

berpendidikan. Kita juga mengenal idiom sejenis itu dalam bahasa Indonesia ‘di depan hidungmu’. Idiom ini menunjukkan bahwa benda yang dicari ada sangat dekat, mudah dijangkau, tapi luput dari penglihatan. Ketika sesuatu sangat jauh letaknya atau tidak mau mengatakannya dimana, orang Mandailing Kenagarian Simpang Tonang juga sering menggunakan nama tempat atau nama negara yang jauh, tapi ini hanya digunakan oleh anak muda saja dengan teman sebaya untuk bergurau dan kesan sedikit tidak sopan. Contohnya, *tudia ho ingkin jakna?* (ke mana kamu tadi?) *tu Amerika Serikat* (ke Amerika Serikat). *Tu Amerika Serikat*, idiom ini memiliki pemakaian yang khusus selain bermakna sangat jauh, juga mengandung nuansa penolakan, celaan dan tidak menyenangkan. Selain itu juga terdengar sangat tidak sopan, tidak baik digunakan dalam percakapan dengan orang yang tidak dikenal dengan baik. Bisa juga mengungkapkan jarak atau tujuan yang tidak tentu, misalnya ketika orang bepergian tanpa tahu arah dan tujuannya, digunakan idiom *tu ujung dunia / tudia narama* (ke ujung dunia ‘ke mana mata melihat’).

Menurut pengetahuan penulis, penelitian terhadap idiom dalam bahasa Mandailing di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman belum pernah dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan tindak lanjut untuk lebih mengenal idiom yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Penulis ingin mengetahui makna atau arti yang sebenarnya dari idiom yang digunakan dalam bahasa Mandailing di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Selain itu penulis memilih Simpang Tonang sebagai tempat penelitian

karena (1) penulis tinggal dan besar di daerah Simpang Tonang, dan (2) penulis sering mendengar masyarakat setempat menggunakan idiom pada saat berkomunikasi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada idiom bahasa Mandailing yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, penulis meneliti: (1) bentuk idiom, (2) makna idiom yang digunakan, dan (3) fungsi idiom dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, “Bagaimana bentuk, makna dan fungsi idiom di dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman”?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut ini: (1) Bagaimanakah bentuk idiom yang digunakan oleh masyarakat Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman? (2) Apa makna dari idiom yang

digunakan oleh masyarakat Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman? (3) Bagaimana fungsi idiom dalam masyarakat Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk idiom dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman; (2) mendeskripsikan dan menjelaskan makna idiom dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman; dan (3) mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi idiom dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat (1) Lembaga Pendidikan, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dengan kata lain dapat menambah khasanah kebahasaan; (2) peneliti bahasa, dapat dijadikan informasi awal untuk penelitian selanjutnya; (3) peneliti sendiri, untuk memperdalam pengetahuan tentang idiom dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman; (4) pembaca, dapat menambah wawasan tentang idiom dalam bahasa Mandailing.

G. Definisi Operasional

Idiom merupakan makna sebuah satuan dari gabungan bahasa, biasanya berbentuk frase, maknanya setelah digabungkan menimbulkan makna baru, sehingga berbeda arti dari makna kata dasar yang membentuknya, serta maknanya juga menyimpang dari makna leksikal dan makna gramatikal. Salah satu manfaat penggunaan idiom dalam berkomunikasi adalah untuk memperhalus bahasa. Dalam hal ini, idiom digunakan ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu dengan tidak mengungkapkannya secara langsung sesuai dengan kenyataannya, tetapi tetap mewakili makna yang ingin diutarakan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada beberapa teori yang dipergunakan untuk mendukung kesempurnaan penelitian ini. Teori tersebut di antaranya adalah pengertian semantik, pengertian idiom, bentuk idiom, pengertian makna dan fungsi idiom.

1. Pengertian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kebahasaan. Bahasa Indonesia sebagai semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna. Sitaresmi (2011:2) mengemukakan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna bahasa, yang menjadi objek semantik yaitu makna bahasa atau makna dari satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Sedangkan Manaf (2008:2) mengemukakan semantik adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus membahas hubungan makna berbagai satuan bahasa Indonesia.

Chaer (2009:2) menyatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa, satuan bahasa itu dapat berupa kata, frase, klausa dan kalimat. Semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Selanjutnya Aminuddin (2008:15) menyebutkan

bahwa semantik merupakan bagian dari linguistik yang mengandung pengertian “studi tentang makna”.

Pateda (2010:7) juga menyebutkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna, dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Selanjutnya Djajasudarma (2009:22) menyatakan bahwa semantik adalah penelitian tentang makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu, misalnya sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna satuan bahasa dapat berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana.

2. Pengertian Idiom

Chaer (1995:75) mengatakan bahwa idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau dari makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Chaer juga mengemukakan tiga istilah yaitu idiom, ungkapan dan metafora. Ketiga istilah ini sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan, idiom dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya dalam bentuk-

bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena, sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dengan yang lain, umpamanya *matahari* dikatakan atau diperbandingkan sebagai *raja siang*, *bulan* dikatakan sebagai *putri malam*, dan *pahlawan* sebagai *bunga bangsa*. Jika dilihat dari segi makna, maka *raja siang*, *putri malam*, dan *bunga bangsa* adalah termasuk contoh *idiom*. Jika dilihat dari segi ekspresi kebahasaan maka ketiganya termasuk ke dalam contoh *ungkapan*, dan jika dilihat dari segi adanya perbandingan maka ketiganya juga termasuk *metafora*.

Manaf (2008:72) menyatakan bahwa makna idiomatik adalah makna satuan bahasa yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya. Untuk mengetahui makna satuan bahasa yang bermakna idiomatik, orang harus menghafal makna satuan bahasa itu sebagaimana pemilik bahasa itu memakainya. Satuan bahasa yang bermakna idiomatik disebut idiom. Sitaresmi (2011:79) menyatakan bahwa makna idiomatik atau idiomatikal adalah makna yang ada dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya kata *ketakutan*, *kesedihan*, *keberanian*, dan *kebingungan* menurut kaidah gramatikal memiliki makna ‘hal yang disebut bentuk dasarnya’. Akan tetapi, kata *kemaluan* tidak memiliki makna seperti itu.

Keraf (2004:109) menyatakan bahwa idiom yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase,

sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Alwasilah (1993:167) menjelaskan Idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu, idiom juga tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Menurut Djajasudarma makna idiomatik (2009:28) terbentuk dari beberapa kata, kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan makna sebuah satuan dari gabungan bahasa, biasanya berbentuk frase, maknanya setelah digabungkan menimbulkan makna baru, sehingga berbeda arti dari makna kata dasar yang membentuknya, serta maknanya juga menyimpang dari makna leksikal dan makna gramatikal.

3. Bentuk Idiom

Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Menurut Chaer (1995:75) dalam bahasa Indonesia ada dua macam idiom, yaitu: idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, seperti *membanting tulang*, *menjual gigi*, dan *meja hijau*, sedangkan pada idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya *daftar hitam*, ‘daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah’, *koran kuning* ‘koran yang sering kali memuat sensasi’, dan

menunjukkan gigi ‘menunjukkan kekuasaan’. Kata daftar, koran dan menunjukkan pada idiom-idiom tersebut masih memiliki makna leksikal: yaitu ‘*daftar*’, ‘*koran*’, dan ‘*menunjukkan*’, yang bermakna idiomatikal hanyalah kata-kata *hitam*, *kuning*, dan *gigi*.

Selanjutnya Sudaryat (2011:80) membagi bentuk idiom atas dua bentuk, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

Sedangkan menurut Sitaresmi (2011:79-80) bentuk idiom ada dua macam, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Misalnya, ungkapan *membanting tulang*, *kambing hitam*, *meja hijau*, *panjang tangan* telah memiliki makna yang utuh yang berarti ‘bekerja keras’, ‘penumpahan kemarahan’, ‘pengadilan’, dan ‘pencuri’. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang di dalam unsur-unsurnya masih terdapat unsur yang memiliki makna leksikal. Misalnya, *daftar hitam* yang berarti ‘daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah’, *menunjukkan gigi* yang berarti ‘menunjukkan kekuasaan’.

Idiom dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan kategori unsur pembentuknya, Sudaryat (2011:81) mengelompokkan menjadi enam

kelompok yaitu: 1) Idiom dengan bagian tubuh, 2) Idiom dengan nama warna, 3) Idiom dengan nama benda-benda alam, 4) Idiom dengan nama binatang, 5) Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, dan 6) Idiom dengan kata bilangan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk idiom ada dua yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh yaitu idiom yang idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya, sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

4. Pengertian Makna

Ketepatan suatu kata di dalam berkomunikasi bisa mewakili suatu hal, barang atau orang, hal itu tergantung pula pada maknanya, yaitu relasi antara istilah yang digunakan dan referensinya. Kegiatan berbahasa tentu saja tidak bisa terlepas dari kenyataan lain yang juga dihadapi oleh setiap pemakai bahasa, bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis, karena dari waktu ke waktu maknanya mengalami perubahan. Djajasudarma (2009:20) mengatakan bahwa makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap, bentuk tersebut tidak bisa diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bangsa.

Chaer (1995:29) mengatakan bahwa makna adalah arti. Selanjutnya, Keraf (2004:25) mengatakan, bahwa makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek dan bentuk. Reaksi yang ditimbulkan dapat berbentuk pengertian atau tindakan dan bisa saja dalam praktik sehari-hari dibentuk oleh keduanya. Makna adalah pertalian antara bentuk dan referensinya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang mengetahui sebuah referensi atau bentuk idiom, dapat memanfaatkannya dalam percakapan sehari-hari.

Aminuddin (2008:50) mengatakan bahwa makna disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan pikiran. Kempson (dalam Pateda: 2010:79) menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi kata, kalimat dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Selanjutnya Kridalaksana (dalam Sitaresmi 2011:27) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia pengertian, “makna” sering disejajarkan dengan ‘arti’, ‘gagasan’, ‘konsep’, ‘pesan’, ‘informasi’, ‘maksud’, ‘isi’, atau ‘pikiran’. Dari sekian banyak pengertian itu, hanya ‘arti’ yang paling dekat pengertiannya dengan ‘makna’.

Chaer (1995:59) mengatakan bahwa berdasarkan jenis semantik, makna dapat dibedakan antara makna leksikal dan grammatikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya atau kata aslinya, bisa juga berarti makna yang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan kita. Sedangkan makna grammatikal mengandung pengertian makna yang ditimbulkan, bisa berdasarkan situasi atau bisa berada pada konteks kalimat. Makna leksikal contohnya yaitu: *di*

gudang belakang ada kucing berkepala hitam, berkepala hitam adalah arti yang sesungguhnya dari warna kucing yang ada di gudang. Makna gramatikal contohnya yaitu: *kepala kantor* dan *meja makan*. *Kepala kantor* ‘orang yang memegang jabatan sebagai pimpinan di kantor’ dan *meja makan* ‘meja yang dipergunakan untuk tempat meletakkan makanan atau tempat untuk makan’.

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa makna sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan pikiran dan bisa menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek dan bentuk.

5. Fungsi Idiom

Bahasa sebagai alat komunikasi, bisa dipergunakan untuk menyalin komunikasi satu sama lain, dan akan memperlancar segala keinginan yang hendak ditumpahkan. Idiom hadir di dalam percakapan sehari-hari antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, tidak lain adalah untuk memberikan nuansa yang berbeda dalam sebuah dialog atau percakapan sehari-hari yang dilakukan. Menurut Chaer (1995:70) ada beberapa tujuan penggunaan idiom, yaitu: (1) untuk memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat dalam hubungan sosial masyarakat, (2) untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosi dalam bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling cocok, (3) untuk menyampaikan pesan, gagasan, pendapat seseorang secara tidak langsung.

Adapun fungsi penggunaan idiom menurut Chaer (1995:75) antara lain:

(1) sebagai penunjang keterampilan berbahasa dan memahami makna kata

(idiom), (2) sebagai sarana untuk berkomunikasi yang halus atau bisa menimbulkan makna yang tidak langsung, (3) sebagai salah satu bentuk untuk mengetahui budaya masyarakat, (4) sebagai masalah ekspresi dalam penuturan perkembangan budaya masyarakat pemakai bahasa.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa idiom sampai saat ini masih dipergunakan dalam percakapan karena masih memiliki tenaga. Idiom secara tidak langsung mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penggunaan percakapan sehari-hari, begitu juga terhadap perkembangan ketatabahasaan. Idiom dapat menimbulkan efek yang cukup besar terhadap perkembangan kebahasaan. Begitu juga halnya dalam percakapan sehari-hari yang berarti memiliki peranan sebagai alat komunikasi yang halus. Fungsi penggunaan idiom juga untuk memperlihatkan budaya masyarakat dalam berkomunikasi serta menyampaikan pikiran dan gagasan seseorang secara tidak langsung.

6. Hubungan Idiom dengan Makna Konotasi dan Makna Denotasi

Chaer (1995:75) mengemukakan tiga istilah yaitu idiom, ungkapan dan metafora. Ketiga istilah ini sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan, idiom dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena, sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk

memperbandingkan yang lain dengan yang lain, umpamanya *matahari* dikatakan atau diperbandingkan sebagai *raja siang*, *bulan* dikatakan sebagai *putri malam*, dan *pahlawan* sebagai *bunga bangsa*. Jika dilihat dari segi makna, maka *raja siang*, *putri malam*, dan *bunga bangsa* adalah termasuk contoh *idiom*. Jika dilihat dari segi ekspresi kebahasaan maka ketiganya termasuk ke dalam contoh *ungkapan*, dan jika dilihat dari segi adanya perbandingan maka ketiganya juga termasuk *metafora*.

Makna konotasi adalah makna kiasan, yaitu suatu makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, pribadi, dan kriteria yang dikenakan pada makna konseptual. Sedangkan makna denotasi adalah sebuah makna yang sebenarnya (makna secara eksplisit) yang dikandung dari sebuah kata yang secara objektif dan lugas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2009). Penelitian sebelumnya ini berjudul “Idiom dalam Masyarakat Minangkabau di Daerah Toboh Palabah Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman” penelitian ini berkesimpulan bahwa Idiom berbentuk frase dan kata. Makna idiom yang ditemukan pada masyarakat Toboh Palabah Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman ada yang bermakna idiom penuh dan ada yang bermakna idiom sebagian. Fungsi idiom yang digunakan oleh masyarakat Toboh Palabah Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman adalah sebagai berikut: (1) idiom digunakan untuk mengungkapkan rasa sayang, (2) idiom yang digunakan untuk

mengungkapkan rasa sedih, (3) idiom digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira, (4) idiom digunakan mengungkapkan penyesalan, (5) idiom digunakan untuk mengungkapkan rasa marah/kesal, (6) idiom digunakan untuk menasehati, (7) idiom digunakan untuk mengungkapkan rasa makanan, (8) idiom digunakan untuk menyindir, baik secara halus maupun secara kasar.

Penelitian yang lain yang berhubungan dengan idiom ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2012). Penelitian ini berjudul “Idiom Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lemah Gumanti Kabupaten Solok”. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa idiom yang digunakan berbentuk frase. Penelitian yang dilakukan di Kenagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok dikelompokkan berdasarkan kata pembentuknya seperti idiom dengan bagian tubuh, idiom dengan nama binatang, idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, idiom dengan kata-kata benda dan idiom dengan kata indra. Fungsi idiom dalam penelitian ini (1) menyindir (2) memuji (3) mengungkapkan rasa marah (4) mengungkapkan rasa gembira atau rasa sayang (5) mengungkapkan rasa sedih

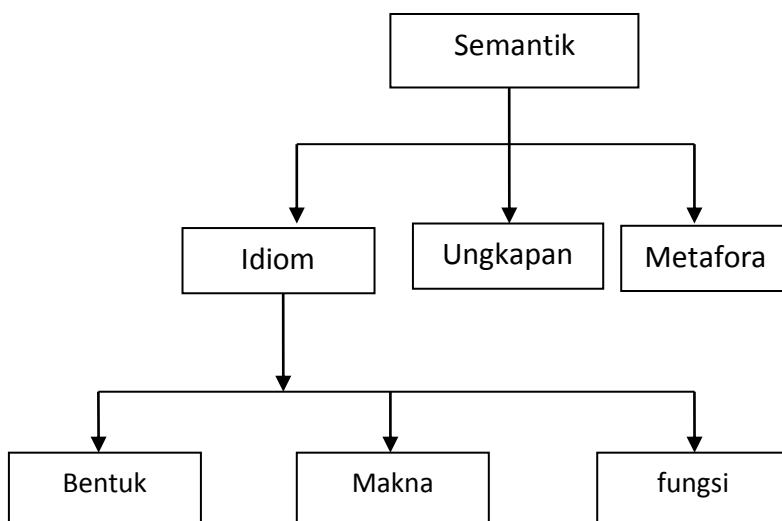
Perbedaan penelitian sekarang ini dengan penelitian terdahulu adalah objek kajiannya. Penelitian ini menganalisis idiom yang terdapat pada bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Penelitian ini akan menganalisis bentuk, makna dan fungsi idiom bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

C. Kerangka Konseptual

Idiom ada dua bentuk, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom merupakan makna sebuah satuan dari gabungan bahasa, biasanya berbentuk frase, maknanya setelah digabungkan menimbulkan makna baru, sehingga berbeda arti dari makna kata dasar yang membentuknya, serta maknanya juga menyimpang dari makna leksikal dan makna gramatikal.

Idiom dalam berkomunikasi sering digunakan, hal ini juga terlihat pada daerah Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Terjadinya pembicaraan yang diselingi dengan penggunaan idiom dalam berkomunikasi, bisa menambah kosa kata dalam suatu masyarakat, dan juga ketatabahasaan masing-masing daerah.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa idiom yang digunakan dalam bahasa Mandailing masyarakat Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman adalah bentuk idiom penuh dan bentuk idiom sebagian, kemudian idiom dikelompokkan berdasarkan jumlah kata pembentuknya, dari 75 data yang diperoleh 61 yang berbentuk idiom penuh dan 14 idiom yang berbentuk idiom sebagian. Selain berbentuk idiom penuh dan sebagian, kemudian idiom itu dikelompokkan berdasarkan kata pembentuknya seperti idiom dengan bagian tubuh, idiom dengan nama warna, idiom dengan nama benda-benda alam, idiom dengan nama binatang, dan idiom dengan kata bilangan. Jadi bentuk idiom yang dominan yang digunakan masyarakat adalah bentuk idiom penuh dengan jumlah 61 dari 75 data yang ditemukan. Berdasarkan kata pembentuknya yang dominan ditemukan adalah idiom dengan bagian tubuh.

Idiom adalah hasil gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang berbeda dari makna tiap-tiap kata pembentuknya. Makna idiom tidak bisa dipelajari berdasarkan kata-kata pembentuknya, dari 75 data yang ditemukan juga diperoleh 75 makna idiom.

Idiom yang ditemukan berfungsi untuk (1) menyindir, (2) memuji, (3) mengungkapkan rasa marah, (4) mengungkapkan rasa gembira atau rasa sayang dan (5) mengungkapkan rasa sedih. Dari 75 data yang ada terdapat 44 buah idiom yang berfungsi menyindir, 12 buah idiom yang berfungsi untuk

mengungkapkan rasa gembira atau atau mengungkapkan rasa sayang, 11 buah idiom berfungsi untuk mengungkapkan rasa sedih, 7 buah idiom berfungsi untuk mengungkapkan rasa marah, dan 1 idiom berfungsi untuk memuji. Fungsi idiom yang dominan digunakan oleh masyarakat adalah untuk menyindir, dari 75 data ditemukan 44 buah idiom yang berfungsi untuk menyindir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat disarankan (1) agar penelitian mengenai idiom lebih diperdalam dan diperbanyak lagi khususnya bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, karena semakin banyak penelitian yang dilakukan semakin banyak idiom-idiom yang ditemukan, (2) diharapkan penelitian yang ditemukan dapat menambah dan mengembangkan budaya Indonesia, (3) pemakai bahasa dapat menggunakan idiom secara tepat dan memahami makna dari idiom itu, (4) idiom dalam bahasa Mandailing hendaknya dapat dipelajari di sekolah khususnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, agar generasi penerus bangsa bisa menggunakan idiom secara tepat serta memahami makna dari idiom yang digunakan.

KEPUSTAKAAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Lingistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineke Cipta.
- Deviyanti, Vira. 2012. *Idiom Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lemah Gumanti Kabupaten Solok*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. FBS. UNP.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Arifika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Arifika Aditama.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ingria, Siska Sari. 2003. “*Idiom dalam Bahasa Minangkabau pada Masyarakat Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat Khususnya yang Digunakan Kaum Tua*”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabumi Offset.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.